

**HUBUNGAN *PARENT ATTACHMENT* DENGAN REGULASI
EMOSI PADA REMAJA DI KOTA PAYAKUMBUH**



SKRIPSI

**Vanessa Octori
19011204**

**DEPARTEMEN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2026

**HUBUNGAN *PARENT ATTACHMENT* DENGAN REGULASI
EMOSI PADA REMAJA DI KOTA PAYAKUMBUH**



SKRIPSI

**Vanessa Oktori
19011204**

**Dosen Pembimbing :
Mario Pratama S.Psi., M.A**

**DEPARTEMEN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2026

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar.

Nama : Vanessa Oktori

NIM : 19011204

Tanda Tangan :



Tanggal

: 20 Mei 2026

PERSETUJUAN SKRIPSI

Hubungan *Parent Attachment* dengan Regulasi Emosi pada Remaja di
Kota Payakumbuh

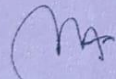
Nama : Vanessa Oktori

NIM / BP : 19011204 / 2019

Departemen : Psikologi

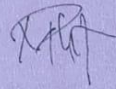
Fakultas : Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Mengetahui,
Kepala Departemen



Dr. Mardianto, S.Ag., M.Si
NIP. 197703242006041001

Padang, 20 Mei 2026
Dosen Pembimbing



Mario Pratama, S.Psi., M.A
NIP. 198802242018031001

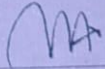
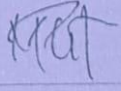
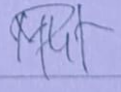
PENGESAHAN TIM VALIDATOR

Dinyatakan Lulus Setelah Menerbitkan Naskah Artikel Ilmiah pada Jurnal Ilmiah Terakreditasi/Bereputasi dan Divalidasi sesuai Ketentuan Peraturan Rektor Nomor 05 Tahun 2024 tentang Pelaksanaan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan *Parent Attachment* dengan Regulasi Emosi pada Remaja di Kota Payakumbuh
Judul Artikel : Hubungan *Parent Attachment* dengan Regulasi Emosi pada Remaja di Kota Payakumbuh
Judul Ilmiah : Hubungan *Parent Attachment* dengan Regulasi Emosi pada Remaja di Kota Payakumbuh
Nama : Vanessa Oktori
NIM : 19011204
Departemen/Prodi : Psikologi
Fakultas : Psikologi dan Kesehatan

Padang, 20 Mei 2026

Tim Validator

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Mardianto, S.Ag., M.Si NIP. 197703242006041001	Kepala Departemen	
2.	Mario Pratama, S.Psi., M.A NIP. 198802242018031001	Kepala Laboratorium	
3.	Mario Pratama, S.Psi., M.A NIP. 198802242018031001	Pembimbing	

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT, karena rahmat serta izin-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Hubungan *parent attachment* dengan Regulasi Emosi pada Remaja di Kota Payakumbuh”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dari tugas akhir dalam menyelesaikan perkuliahan untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi pada Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang. Penelitian ini tidak luput dan terlepas dari dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan penuh rasa hormat, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Ir. Krismadinata, S.T., M.T., Ph.D selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Suryanef, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Dr. Mardianto, M.Si selaku Kepala Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Mario Pratama, S.Psi., M.A selaku dosen pembimbing akademik sekaligus pembimbing skripsi yang telah bersedia membimbing, memberikan ilmu, arahan, waktu dan masukan yang berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Ifrita Rahmi, M.Psi., Psikolog dan Ibu Hanny Rufaidah Damra, M.Psi., Psikolog selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan arahan dan masukan untuk penyempurnaan dalam menyelesaikan skripsi.

6. Bapak dan Ibu dosen psikologi beserta staf administrasi Departemen Psikologi yang telah memberikan bantuan dalam segi layanan, pengajaran, perkuliahan, dan ilmu pengetahuan bagi peneliti selama proses perkuliahan.
7. Teristimewa dan terhormat Ayahanda dan Ibunda tercinta yang tak pernah putus memberikan doa, kasih sayang, dukungan, serta rasa sabar yang luas. Peneliti menyadari dan menyesal karena belum bisa menjadi anak yang cekatan dalam menyelesaikan proses ini. Namun doa dan dukungan papa dan mama justru menjadi alasan terbesar peneliti untuk tetap bertahan sehingga skripsi ini mampu terselesaikan. Terimakasih untuk semua hal yang sudah papa dan mama usahakan yang tidak mampu saya rincikan satu persatu. Terimakasih untuk semua hal yang sudah dikorbankan. Semoga hasil sederhana ini dapat menjadi balasan atas semua kebaikan yang telah diberikan.
8. Saudara/i peneliti yaitu kakak perempuan tercinta, Maharani Oktori yang selalu memberikan dukungan, doa, dan semangat tanpa henti dalam setiap proses yang peneliti jalani. Terima kasih atas motivasi yang sudah diberikan, serta dapat hadir menjadi sosok kakak dan sahabat setia yang selalu menguatkan disetiap keadaan, sehingga peneliti mampu menyelesaikan karya ini dengan baik. Adik laki-laki tercinta, Radhitya Mahesa Oktori yang telah memberikan semangat dan candaan yang mampu menghibur saat lelah. Meskipun sering disampaikan dengan cara yang sederhana, namun dukunganmu memiliki arti yang tak kalah besar.

9. Seseorang yang istimewa, kakanda Awal Hidayat yang selalu hadir dengan dukungan dan kasih sayang disetiap langkah dalam proses ini hingga selesai. Terima kasih atas pengertian, kesabaran, dan dukungan yang begitu besar. Semoga dengan diraihnya gelar ini dapat menjadi kebanggaan untuk kakanda dan orang sekitar kita.
10. Teman baikku, Gina Sonia yang turut memberikan semangat, motivasi, serta waktu dalam menemani peneliti beristirahat sejenak disaat lelah.
11. Rekan-rekan psikologi angkatan 2019, terkhusus Rayen yang sudah banyak berbagi ilmu dan bantuannya. Winda, Vio, Yuni yang sempat sama-sama berjuang meskipun masing-masing dari kita tidak mencapai puncak di waktu yang sama. Serta rekan-rekan lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
12. Terakhir, kepada diri saya sendiri. Terimakasih sudah berjuang dan bertahan dalam menghadapi setiap proses. Terimakasih sudah bertanggung jawab menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Untuk itu, “perjuangan menjadi SARJANA PSIKOLOGI sudah terselesaikan”.

Padang, 6 Mei 2026

Vanessa Okti
NIM. 19011204

HUBUNGAN *PARENT ATTACHMENT* DENGAN REGULASI EMOSI PADA REMAJA DI KOTA PAYAKUMBUH

Vanessa Oktori¹, Mario Pratama²

Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

Email :

vanessa.oktori1912@gmail.com

ABSTRAK

Regulasi emosi merupakan hal penting yang perlu dimiliki oleh remaja dalam menghadapi tekanan sosial, hal ini merupakan dasar yang melatar belakangi penelitian ini dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *parent attachment* dengan regulasi emosi pada remaja di Kota Payakumbuh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini yaitu remaja yang berdomisili di kota Payakumbuh pada usia 15-18 tahun dengan jumlah sampel sebanyak 114 orang. Analisis data menggunakan korelasi spearman rho. Hasil uji hipotesis menunjukkan koefisien korelasi -0.036 dengan taraf signifikansi $p=0.724$ ($p > 0.05$) yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut maka pada penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *parent attachment* dan regulasi emosi pada remaja di Kota Payakumbuh. Dengan demikian, *parent attachment* bukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi regulasi emosi pada remaja.

Kata kunci : *Parent Attachment*, Regulasi Emosi, Remaja

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENT ATTACHMENT AND
EMOTION REGULATION IN ADOLESCENTS IN PAYAKUMBUH CITY**

Vanessa Oktor¹, Mario Pratama²

Departmen Psychology, Faculty of Psychology and Health, Padang State University

Email :

vanessa.oktori1912@gmail.com

ABSTRACT

Emotional regulation is an important thing that adolescents need to have in facing social pressure, thi is the basis behind this research. This study aims to determine the relationship between parent attachment and emotion regulation in adolescents in Payakumbuh city. This research is quantitative. The population in this study were adolescents aged 15-18 living in Payakumbuh city, with a sample of 114. Data analysis used Spearman's rho correlation. The result of the hypothesis test showed a correlation coefficient of -0.036 with a significance level of $p=0.724$ ($p > 0.05$), meaning H_0 is accepted and H_a is a rejected. Based on these results, this study found no significant relationship between parent attachment and regulation emotion in adolescents in Payakumbuh city. Thus, parent attachment is not a primary factor influencing emotion regulation in adolescents.

Keywords : Parent attachment, Emotion Regulation, Adolescents

DAFTAR ISI

LATAR BELAKANG	i
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Masalah	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya	10
BAB II.....	14
KAJIAN TEORI.....	14
A. Regulasi Emosi	14
1. Definisi Regulasi Emosi	14
2. Aspek-aspek Regulasi Emosi	15
3. Faktor-Faktor Regulasi Emosi.....	15
B. <i>Attachment</i> (Kelekatan Orang tua).....	17
1. Definisi <i>Parent Attachment</i>	17
2. Aspek-Aspek Parent Attachment.....	17
C. Dinamika Hubungan Antar Variabel.....	18
D. Kerangka Konseptual	21
E. Hipotesis.....	21
BAB III	22
METODE PENELITIAN	22
A. Desain Penelitian.....	22
B. Identifikasi Penelitian.....	22
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	23
D. Subjek Penelitian.....	23
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	25
F. Validitas, Realibilitas, dan Daya Diskriminasi Aitem	28
G. Prosedur Penelitian.....	31
H. Analisis Data	33
BAB IV	35
HASIL DAN PEMBAHASAN	35
A. Deskripsi Penelitian	35
B. Pelaksanaan Penelitian.....	36
C. Deskripsi Data Penelitian.....	36
D. Hasil Analisis Data	44

E. Pembahasan.....	46
BAB V	54
KESIMPULAN DAN SARAN	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	54

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Item Jawaban Alat Ukur <i>Parent Attachment</i>	25
Table 2. Item Jawaban Alat Ukur Regulasi Emosi	26
Tabel 3. Blueprint <i>Parent Attachment</i>	27
Table 4. Blueprint Regulasi Emosi	28
Table 5. Blueprint <i>Parent Attachment</i> Setelah Uji Coba	29
Table 6. Blueprint Regulasi Emosi Setelah Uji Coba	30
Table 7. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	35
Table 8. Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia	35
Table 9. Deskripsi Statistik Kedua Variabel	36
Table 10. Kategorisasi Data Variabel <i>Parent Attachment</i>	38
Table 11. Kategorisasi Variabel <i>Parent Attachment</i> Berdasarkan Aspek .	39
Table 12. Kategorisasi Data Variabel Regulasi Emosi	42
Table 13. Kategorisasi Variabel Regulasi Emosi Berdasarkan Aspek	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual	21
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Uji Coba Skala Penelitian.....	65
Lampiran 2 : Identitas Diri.....	66
Lampiran 3 :Skala Uji Coba Alat Ukur <i>Parent Attachment</i>	67
Lampiran 4 : Data Mentah Uji Coba Skala <i>Parent Attachment</i>	69
Lampiran 5 : Hasil Uji Validitas dan Reabilitas dari Uji Coba Skala <i>Parent Attachment</i>	72
Lampiran 6 : Uji Coba Skala Regulasi Emosi	74
Lampiran 7 : Data Mentah Uji Coba Skala Regulasi Emosi.....	75
Lampiran 8 : Hasil Uji Validitas dan Realibilitas Variabel Regulasi Emosi	77
Lampiran 9 : Skala Penelitian	78
Lampiran 10 : Identitas Diri.....	79
Lampiran 11 : Skala <i>Parent Attachment</i>	80
Lampiran 12 : Data Mentah Penelitian Skala <i>Parent Attachment</i>	82
Lampiran 13 : Data Mentah Skala Regulasi Emosi	88
Lampiran 14 : Uji normalitas <i>parent attachment</i> dan regulasi emosi.....	90
Lampiran 15 : Uji hipotesis variabel <i>parent attachment</i> dan regulasi emosi.....	91
Lampiran 16 : Uji Deskriptif Variabel <i>Parent Attachment</i> dan Regulasi Emosi...	92
Lampiran 17 : Uji Kategorisasi Variabel <i>Parent Attachment</i> dan Regulasi Emosi	92
Lampiran 18 : Uji Kategorisasi Per-aspek Variabel <i>Parent Attachment</i> dan Regulasi Emosi	93
Lampiran 19 : Izin Penggunaan Alat Ukur	96
Lampiran 20 : Bukti Screenshot Responden.....	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa yang paling menyimpan berbagai banyak rahasia. Dimana pada saat seseorang menginjak masa remaja, mereka dipertemukan dengan hal-hal mengejutkan. Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa (WHO, 2018). Masa remaja menuntut seseorang untuk tahu dan menemukan siapa jati dirinya, seperti apa mereka nantinya, serta ke arah mana yang hendak mereka tempuh kedepannya (Erikson, 1968). Seterusnya beliau juga menyebutkan bahwa tahap labil dan kebingungan peran di masa remaja terjadi pada usia 12-18 tahun. Ajhuri (2019) membagi masa remaja menjadi tiga bagian yaitu usia 12-15 tahun dikategorikan remaja awal, usia 15-18 dikategorikan menjadi remaja madya, dan usia 19-22 tahun dikategorikan remaja akhir.

Hurlock (1991) menyebutkan untuk memenuhi tugas perkembangan, remaja harus mampu mencapai kemandirian emosional, mampu mengembangkan komunikasi interpersonal, belajar bersosialisasi dengan teman sebaya, memiliki tanggung jawab sosial dan mampu mengendalikan diri. Pada periode remaja seseorang akan mengalami emosi yang tidak stabil dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma sosial yang berlaku dikalangan masyarakat (Zulkifli, 2009). Remaja kebanyakan tidak dapat secara efektif mengelola emosinya (Steinberg & Morris, 2014) sebagai buktinya para remaja akan rentan dengan depresi, muncul rasa amarah dan

regulasi emosi yang buruk akan memicu berbagai masalah seperti pada bidang akademik, penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja, dan gangguan makan (Santrock, 2009).

Remaja dikatakan memiliki pengelolaan emosi yang baik jika mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional (Hurlock, 1980). Menurut Chaplin dan Aldao (2013) emosi adalah suatu keadaan individu dalam memahami perubahan diri yang mempengaruhi perubahan perilaku. Emosi merupakan salah satu faktor psikologis yang

berpengaruh pada perubahan tingkah laku remaja (Nisfiannoor & Kartika, 2004).

Hurlock (1980) mengatakan bahwa remaja berusia 14 tahun seringkali mudah marah, mudah dirangsang, emosinya cenderung tidak stabil dan tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Selanjutnya, pada remaja 16 tahun, cenderung tidak memiliki rasa keprihatinan. Pada tahapan ini peran orang tua sangat diperlukan dalam masa remaja, karena remaja yang memiliki relasi yang nyaman dengan orang tuanya memiliki harga diri dan kesejahteraan emosional yang lebih baik (Armsden & Greenberg, 1987). Perasaan yang sangat kuat antara anak dan orang tua dapat menyangga remaja dari kecemasan dan potensi perasaan depresi atau tekanan emosional yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Santrock, 2011).

Goleman (2007) menyebutkan bahwa salah satu bagian dari kecerdasan emosi yang dapat dilatih adalah regulasi emosi. Regulasi emosi adalah proses seorang individu dalam mengatur dan mengubah emosi dirinya (Chen, 2016).

Regulasi emosi ialah kemampuan memproses faktor dari dalam dan dari luar individu untuk mengamati, memperhatikan, dan melakukan reaksi emosi yang menetap untuk mencapai sebuah tujuan yang akan dicapai (Thompson, 2010). Laible et al. (2010) mengatakan kemampuan regulasi emosi terbagi atas dua yaitu kemampuan regulasi emosi tinggi dan rendah. Artinya, kemampuan regulasi emosi remaja yang tinggi akan dapat membangun perilaku kompeten dalam lingkungan dan sosialnya, dan mereka akan dapat beradaptasi dengan baik. Sedangkan kemampuan regulasi rendah mereka para remaja akan dapat menyakiti diri sendiri, menderita gangguan suasana hati, serta dapat berperilaku agresif.

Syahadat (2013) juga mengungkapkan regulasi emosi mampu membantu individu untuk mengubah pikiran negatif menjadi positif sehingga mempengaruhi perilaku individu. Permasalahan dan tekanan kehidupan sehari-hari menjadi kunci bagi remaja untuk semakin kuat dalam berbagai hal, remaja perlu memiliki regulasi emosi yang baik untuk mengatasi situasi yang dihadapi. Remaja yang tidak memiliki regulasi emosi yang baik maka akan mempengaruhi perjalanan hidupnya kedepan (Silk et al., 2003).

Hal penting yang menjadi pondasi bagi pembentukan emosi pada remaja salah satunya adalah *attachment*. *Attachment* merupakan ikatan perasaan atau afeksi yang berdurasi lama serta intens (Armsden & Greenberg, 1987). Sebuah studi yang dilakukan oleh Mikulincer dan Shaver (2016) menunjukkan bahwa *attachment* dapat berguna untuk membentuk cara seseorang mengalami, mengungkapkan dan mengelola emosinya. Berbagai

macam *attachment* yang dapat berperan bagi remaja salah satunya adalah *parent attachment*. Selain lingkungan, orang tua sangat mengambil peran penting dalam proses regulasi emosi diusia remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Cassidy (1994) salah satu pengaruh dalam perbedaan individu meregulasikan emosinya dapat dilihat dari sejarah *parent attachment*.

Parent attachment secara konsep adalah sebuah cara pendekatan yang memiliki kegunaan untuk mengelola emosi seorang anak kepada orang tuanya (Brumariu, 2015). Sedangkan Bowlby (1982) mengatakan *parent attachment* adalah ikatan yang bertahan lama antara anak dengan sosok penting dalam hidupnya, yaitu orang tua. Santrock (2007) menjelaskan bahwa melalui interaksi dengan orang tua, individu belajar untuk mengekspresikan emosinya dengan cara yang semestinya. Selanjutnya beliau juga mengatakan bahwa penerimaan dan dukungan orang tua terhadap emosi individu berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengelola emosi dengan cara yang positif.

Hubungan *parent attachment* terhadap anak memerlukan adanya komunikasi antara mereka. Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam hal ini, karena dengan adanya komunikasi baik terhadap keduanya dapat mempererat hubungan orang tua dengan anak. *Attachment* orang tua terhadap anak akan berdampak sangat besar ketika mereka akan beranjak dewasa. Individu dengan kualitas *attachment* yang baik akan lebih memunculkan perilaku yang positif, dibandingkan individu yang memiliki kualitas *attachment* tidak baik (Boyd et al., 2019). Menurut Santrock (2012), anak yang

memiliki *secure attachment* akan menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi, memiliki kompeten sosial, dan memiliki lebih sedikit perilaku bermasalah dibanding anak yang memiliki *insecure attachment*.

Beberapa fenomena yang dapat dijadikan contoh berkaitan dengan pembahasan diatas diantaranya, peristiwa bunuh diri yang dilakukan seorang remaja berusia 17 tahun berinisial (FJ) di Kota Makassar ditemukan tewas tergantung di kamar mandi rumahnya. Aksi itu diduga karena stress dengan masalah hidupnya sehingga pelaku mengambil jalan pintas untuk mengakhiri hidup. Berita mengejutkan juga terdapat di Kota Padang, diperkirakan 100 orang remaja diamankan polisi karena terlibat kasus tawuran dan menggunakan senjata tajam. Diberitakan juga bahwa dalam kasus ini terdapat korban yang mengalami luka parah hingga tangannya terputus. Fenomena lainnya juga dapat dilihat dalam media online PADANG VIVA, diberitakan dua remaja berinisial RR (18) dan LP (17) warga Bukittinggi terlibat kasus narkoba jenis ganja, yang mana pada saat diamankan dua remaja ini mengaku barang tersebut adalah milik mereka. Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2023, penggunaan narkoba dikalangan anak muda mencapai persentase sebanyak 82%. Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) mengungkapkan beberapa dampak buruk dan cara pencegahan yang dapat dilakukan salah satunya sikap atau keterlibatan orang tua yang sangat penting untuk memberikan keyakinan tentang penggunaan narkoba, dengan memperbaiki hubungan intim dengan anak dalam rangka menciptakan komunikasi yang lebih intens dengan penuh tanggung jawab agar fungsi-fungsi keluarga

terpenuhi sehingga generasi muda dapat merasa nyaman, dan bahagia bersama keluarga.

Untuk memperjelas fenomena tersebut, maka peneliti melakukan wawancara kepada 3 orang remaja. Peneliti menemukan bahwa terdapat remaja inisial (AH) terlibat penyalahgunaan narkoba jenis sabu. Dimana AH mengungkapkan alasan penyebab dirinya melakukan hal tersebut karena minimnya pengawasan orang tua karena sibuk bekerja, sehingga AH kurang merasakan kehangatan yang harusnya didapat dari orang tuanya. Remaja lainnya dengan inisial YZ diketahui akibat salah pergaulan dan sikap acuh tak acuh orang tuanya, YZ diketahui menjalin hubungan sesama jenis. Ia mengungkapkan hal tersebut dilakukan karena perasaan trauma terhadap lawan jenis karena sudah dilecehkan, yang mana dilakukan oleh kakak kandungnya sendiri. Perasaan trauma yang seolah tidak dipedulikan orang tua dengan pengaduannya sehingga membuat YZ merasa putus asa. Kasus lain pada remaja YP yang merasa lelah dengan permasalahan di perkuliahan dan tekanan dari berbagai pihak yang menyebabkan YP stress. Hubungan YP yang tidak begitu harmonis dengan orang tuanya membuat YP kehilangan sosok untuk mengadu dan berkeluh kesah, sehingga membuat YP memilih melarikan diri dengan mengonsumsi minuman keras.

Dari beberapa fenomena diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa remaja tersebut memiliki pengelolaan atau regulasi emosi rendah, yang mana salah satu penyebabnya adalah rendahnya tingkat *parent attachment* yang mereka miliki. Hal ini seiring dengan pembahasan diatas, apabila seorang anak

dan orang tua memiliki *attachment* yang baik maka akan menghasilkan regulasi emosi yang positif, begitupun sebaliknya. Brumariu (2015) menjelaskan bahwa kuatnya *attachment* orang tua-anak dapat berpengaruh terhadap tingginya kemampuan regulasi emosi terhadap individu. Santrock (2007) menjelaskan bahwa remaja yang memiliki *secure attachment* dengan orang tua maka sedikit kemungkinannya untuk melakukan perilaku bermasalah. Dukungan *parent attachment* secara fisik maupun emosional dapat mempengaruhi perkembangan regulasi emosi individu (Zimmerman et al., 2001).

Monaco et al. (2019) mengatakan remaja yang menjalin hubungan kelekatan yang baik dengan orang tuanya memiliki rasa kepuasan yang lebih besar terhadap hidupnya, dapat memberi pengaruh baik ke lingkungan sekitarnya, jarang tertekan, harga diri lebih kuat, dan mempunyai kemampuan interpersonal yang tinggi. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Larasati dan Desiningrum (2017), bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan aman dengan ibu dan regulasi emosi siswa kelas X SMA N 3 Salatiga. Artinya, semakin tinggi tingkat *attachment* dengan ibu, akan semakin tinggi pula regulasi emosi siswa dan berlaku juga sebaliknya. Gray (2011) mengemukakan bahwa individu dengan *attachment* yang tinggi akan cenderung mengelola dengan baik emosi yang dirasakannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Zimer dan Gembeck (2015) yang mengungkapkan bahwa *parent attachment* merupakan dasar bagi pengembangan kapasitas individu untuk mengelola, mengenali, serta mengatur emosi mereka secara adaptif dalam melewati peristiwa-peristiwa pemicu stress.

Individu yang mempunyai *parent attachment* yang baik dapat secara terbuka dalam mengekspresikan emosi mereka dan mencari cara yang lebih efektif dalam mengelola emosi negatif yang terdapat dalam diri individu.

Berdasarkan fenomena yang peneliti temui diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan *Parent Attachment* dengan Regulasi Emosi pada Remaja di Kota Payakumbuh”. Hal tersebut dikarenakan banyaknya remaja yang merasa kurang mendapatkan rasa nyaman dan perasaan dihargai oleh orang tua, sehingga hal ini perlu untuk ditinjau lebih lanjut. Dengan mengetahui hubungan pada masalah penelitian ini, diharapkan akan memberikan wawasan antara orang tua dan remaja untuk meningkatkan kualitas hubungan yang dapat memperkuat kemampuan regulasi emosi remaja dan mengurangi kemungkinan atau potensi masalah yang terjadi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terdapat identifikasi masalah yang dapat dikemukakan yaitu adanya kesenjangan yang terjadi pada remaja, diantaranya mengalami kesulitan dalam meregulasi emosi, seperti mudah marah, cemas, sedih berlebihan, atau kesulitan mengontrol emosi negative dalam menghadapi masalah sehari-hari. Rendahnya kemampuan regulasi emosi dapat berdampak pada perilaku bermasalah, hubungan social yang kurang harmonis, serta kesejahteraan psikologis remaja.

Salah satu faktor yang diduga berperan dalam perkembangan regulasi emosi remaja adalah *parent attachment*. *Secure attachment* memungkinkan remaja merasa diterima dan didukung secara emosional, sehingga membantu

mereka belajar mengelola emosi dengan lebih baik. Sebaliknya *insecure attachment* dapat membuat remaja kesulitan dalam mengekspresikan dan mengatur emosi secara baik. Meskipun secara teoritis *parent attachment* memiliki peran penting dalam regulasi emosi remaja, kenyataannya masih terdapat variasi tingkat *parent attachment* dan kemampuan regulasi emosi pada remaja. Khususnya pada konteks remaja madya dilingkungan tertentu, masih perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *parent attachment* dengan regulasi emosi pada remaja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat:

1. Bagaimana gambaran *parent attachment* pada remaja di Kota Payakumbuh?
2. Bagaimana gambaran regulasi emosi pada remaja di Kota Payakumbuh?
3. Bagaimana hubungan regulasi emosi dan *parent attachment* pada remaja di Kota Payakumbuh?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran *parent attachment* pada remaja di Kota Payakumbuh

2. Untuk mengetahui gambaran regulasi emosi pada remaja di Kota Payakumbuh
3. Untuk mengetahui hubungan regulasi emosi dan *parent attachment* pada remaja di Kota Payakumbuh

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperluas pemahaman dibidang psikologi. Khususnya dalam penelitian ini berkaitan dengan tema hubungan *parent attachment* dengan regulasi emosi pada remaja. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai tambahan informasi kepada remaja dan orang tua

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para orang tua dalam menciptakan kelekatan yang baik kepada anak, sehingga terciptanya regulasi emosi yang benar kepada mereka.
- b. Dengan adanya penelitian ini agar dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan yang membutuhkan pengetahuan tentang *parent attachment* dan regulasi emosi pada remaja.

F. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pawulan et al. (2018) dengan judul penelitian “Hubungan Antara Kelekatan Orang tua Dengan Regulasi Emosi Remaja Pondok Pesantren Agro Nuur El-falah Salatiga”. Penelitian tersebut merupakan penelitian korelasi yang bertujuan untuk mengetahui

signifikansi hubungan antara kelekatan orang tua dengan regulasi emosi remaja pondok pesantren Agro El-falah Salatiga. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 187 siswa. Hasil penelitian ini diketahui terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan regulasi emosi pada remaja pondok pesantren Agro Nuur El-falah Salatiga. Semakin tinggi tingkat *parent attachment* maka semakin tinggi tingkat regulasi emosi, begitupun sebaliknya.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khoirunnisa (2016) yang berjudul “Hubungan antara *Attachment* (Kelekatan) Orang tua dengan Kemandirian Emosional pada Remaja Jalanan. Populasi pada penelitian ini adalah 145 anak jalanan. Hasil penelitian ini terdapat hubungan positif antara *attachment* dengan kemandirian emosional remaja jalanan namun pada tingkat korelasi yang lemah, dengan simpulan semakin tinggi *attachment* orang tua semakin tinggi pula kemandirian emosi remaja jalanan.
3. Penelitian terdahulu dengan judul “Perilaku Prososial Remaja : Bagaimana Peran Kelekatan Orang tua?” yang dilakukan oleh (Kushernanda et al., 2023). Penelitian ini dilakukan pada 118 remaja di Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan positif yang signifikan, sehingga dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat *parent attachment* pada remaja maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang dimiliki oleh remaja tersebut.

4. Penelitian terdahulu dengan judul “Hubungan antara Kelekatan Kepada Orang tua dan Dukungan Iman Orang tua dengan Religiusitas Remaja” yang dilakukan oleh Dewi et al. (2019), penelitian tersebut melihat hubungan antara *parent attachment* dan dukungan iman orang tua dengan religiusitas remaja. Subjek penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan yang menghadiri kebaktian remaja di GKA Gloria di Surabaya. Penelitian ini membawa hasil bahwa semakin tinggi *attachment* remaja kepada orang tua maka semakin tinggi religiusitas remaja, begitupun sebaliknya. Dan semakin tinggi dukungan iman orang tua maka semakin tinggi religiusitas remaja.
5. Penelitian terdahulu dengan judul “Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Remaja-Orang tua dengan Regulasi Emosi Pada Siswa SMK” yang dilakukan oleh Choirunnisa dan Ediarti (2018), pada penelitian ini membawa hasil yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal remaja-orang tua dengan regulasi emosi pada siswa SMK. Penelitian ini dilakukan di kota Semarang dengan melibatkan 467 orang siswa.

Penelitian relevan terdahulu mengenai hubungan *parent attachment* dan regulasi emosi pada remaja mengkaji pada siswa di pondok pesantren, dan remaja yang hidup di jalanan. Sementara pada penelitian ini, peneliti melihat dalam fase atau tahap perkembangan usia pada remaja. Karena dalam fase usia tertentu, seorang remaja mengalami titik labil dan krisis identitas, sehingga diperlukannya dukungan dan *attachment* dari orang tua.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara *parent attachment* dengan regulasi emosi pada remaja di Kota Payakumbuh, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *parent attachment* dan regulasi emosi pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kelekatan remaja dengan orang tua tidak secara langsung berkaitan dengan kemampuan remaja dalam mengelola emosinya.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa *parent attachment* berada pada kategori sedang, yang menandakan bahwa hubungan antara remaja dan orang tua tergolong cukup baik, namun belum optimal. Selain itu, regulasi emosi pada remaja berada pada kategori sedang yang menunjukkan bahwa remaja memiliki kemampuan dalam menggunakan strategi regulasi emosi, namun belum mampu menggunakannya secara optimal.

B. Saran

1. Bagi remaja, diharapkan bisa meningkatkan kemampuan regulasi emosi dengan lebih mengenali, memahami, dan belajar mengelola emosi yang dirasakan
2. Bagi orang tua, diharapkan untuk dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan memberikan dukungan emosional terhadap anak. Selain itu, orang tua perlu memperhatikan pola asuh yang diterapkan dalam

membantu anak atau remaja dalam mengembangkan kemampuan regulasi emosinya

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap regulasi emosi, seperti faktor lingkungan, jenis kelamin, norma sosial dan budaya serta kecerdasan emosional yang mungkin dapat berhubungan. Penelitian selanjutnya juga diharap dapat memperluas populasi dan sampel atau metode penelitian berbeda untuk mendapatkan hasil yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajhuri, K. F. (2019). Psikologi Perkembangan: Pendekatan sepanjang rentang kehidupan (1st ed.). Penebar Media Pustaka.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Ayu Lestari, D., & Wuri Satwika, Y. (2018). Hubungan Antara Peer Attachment dengan Regulasi Emosi Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 28 Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 1–6.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi (Edisi II). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). Metode Penelitian Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). Metode penelitian psikologi (Edisi II). Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (2024). Social learning theory. In *Elgar Encyclopedia of Cross-Cultural Management* (pp. 133–134). <https://doi.org/10.4337/9781803928180.ch33>
- Bnn.go.id. (2023, 12 Agustus). Pengguna Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat, Diakses pada 15 Juli 2024, <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat>
- Bowlby, J. (1992). The Nature of the Child's Tie to his Mother. *The International Journal of Psychoanalysis*, 350–373.
- Boyd, D., & Bee, H. (2013). Basic Issues In The Study of Development. *Attention and Effort*, 7–11

- Boyd, D., Bee, H., Street, H., Developer, C., Rogers, E., Art, C., & Noma, P. (2019). *Lifespan Development Eighth Edition: Vol. Eight*. Pearson. <https://lccn.loc.gov/2017038982>
- Brumariu, E. L. (2015). Parent–child attachment and emotion regulation. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 161, 31–45. <https://doi.org/10.1002/cad>
- Cassidy, J. (1994). Emotion Regulation: Influences of Attachment Relationships. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59(2–3), 228–249. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5834.1994.tb01287.x>
- Chaplin, T. M., & Aldao, A. (2013). Gender differences in emotion expression in children. *Psychological Bulletin*, 139(4), 735–765. <https://doi.org/10.1037/a0030737>
- Chen, H. (2016). A Theoretic Review of Emotion Regulation. *Open Journal of Social Sciences*, 04(02), 147–153. <https://doi.org/10.4236/jss.2016.42020>
- Choirunissa, R., & Edianti, A. (2018). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Remaja-Orangtua Dengan Regulasi Emosi Pada Siswa Smk. *Jurnal EMPATI*, 7(3), 1068–1075. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21856>
- Contreras, L., & Cano, M. C. (2016). Social Competence and Child-to-Parent Violence: Analyzing the Role of the Emotional Intelligence, Social Attitudes, and Personal Values. *Deviant Behavior*, 37(2), 115–125. <https://doi.org/10.1080/01639625.2014.983024>
- Detiksulsel. (2023, 01 Januari). Remaja 17 Tahun di Makassar Ditemukan Tewas Tergantung di Kamar Mandi Rumah. Diakses Pada 15 Juli 2024, <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6751258/remaja-17-tahun-di-makassar-ditemukan-tewas-tergantung-di-kamar-mandi-rumah>

- Dewi, E., Mamahit, A. P., & Tanudjaja, R. (2019). Hubungan Antara Kelekatan kepada Orang Tua dan Dukungan Iman Orang Tua dengan Religiositas Remaja. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 18(1), 69–103. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i1.326>
- Dykas, M. J., Ziv, Y., & Cassidy, J. (2008). Attachment and peer relations in adolescence. *Attachment and Human Development*, 10(2), 123–141. <https://doi.org/10.1080/14616730802113679>
- Elizabeth Bergner Hurlock. (1980). *Elizabeth_Hurlock_Psikologi_Perkembangan.pdf* (p. 447).
- Erikson, E. H. (1968). Identity, Youth, & Crisis, 338. https://books.google.com/books/about/Identity_Youth_and_Crisis.html?id=v3XWH2PDLewC
- Firdauza, I. A. L., & Tantiani, F. F. (2021). Regulasi Emosi Remaja dari Ibu Pekerja Migran dan Non Migran. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(1), 1–8. <https://doi.org/10.29080/jpp.v12i1.506>
- Gratz, K. L., & Roemer, L. (2004). Difficulties in Emotion Regulation Scale (DERS).pdf. *Of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 26(1), 41–54.
- Gross, J. J. (2014). *Handbook of Emotion Regulation* (2nd ed.). The Guildford Press
- Gross, J. J., & John, O. P. (2003). Individual Differences in Two Emotion Regulation Processes: Implications for Affect, Relationships, and Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(2), 348–362. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.2.348>
- Gullone, E., & Robinson, K. (2005). The Inventory of Parent and Peer Attachment - Revised (IPPA-R) for children: A psychometric investigation. *Clinical Psychology and Psychotherapy*, 12(1), 67–79.

<https://doi.org/10.1002/cpp.433>

- Gullone, E., & Taffe, J. (2012). The emotion regulation questionnaire for children and adolescents (ERQ-CA): a psychometric evaluation. *Psychological assessment*, 24(2), 409.
- Hasmarlin, H. (2019). Regulasi Emosi Pada Remaja Laki-laki dan Perempuan. *Marwah; Jurnal Perempuan, Agama, Dan Gender*, 18(1), 87–95.
- Khoirunnisa, N. I. R. N. (2016). Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan. *Penelitian Psikologi*, 8, 39–40.
- Kushernanda, N. R., Pratitis, N. T., & Arifiana, I. Y. (2019). Perilaku Prosocial Remaja : Bagaimana Peran Kelekatan Orangtua? *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 16(1), 32–40. <https://doi.org/10.24912/provita.v16i1.23540>
- Larasati, N. I., & Desiningrum, D. R. (2017). Hubungan Antara Kelekatan Aman Dengan Ibu Dan Regulasi Emosi Siswa Kelas X Sma Negeri 3 Salatiga. *Jurnal Empati, Agustus*, 7(3), 127–133.
- Mary D. Salter Ainsworth, & Bell, S. M. (1970). Attachment, Exploration, and Separation: Illustrated by the Behavior of One-Year-Olds in a Strange Situation. *Child Development*, 41(1), 49–67. <https://doi.org/10.2307/1127388>
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2016). Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change (2nd ed.). New York: Guilford Press.
- Monaco, E., Schoeps, K., & Montoya-Castilla, I. (2019). Attachment styles and well-being in adolescents: How does emotional development affect this relationship? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(14). <https://doi.org/10.3390/ijerph16142554>
- Morris, A. S., Silk, J. S., Steinberg, L., Myers, S. S., & Robinson, L. R. (2007). The role of the family context in the development of emotion regulation.

- Social Development, 16(2), 361–388. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2007.00389.x>
- Nabila, S. F. (2022). Perkembangan Remaja. 1–12. <https://www.researchgate.net/publication/359369967>
- Narulita, T., & Yudiarto, A. (2023). Studi Meta-Analisis: Emotion Regulation Training Efektif Menurunkan Tingkat Kecemasan dan Depresi. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 7(2), 179–194. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v7i2.6834>
- Nisfiannoor, M., & Kartika, Y. (2004). Hubungan antara Regulasi Emosi dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 160–178.
- PadangVIVA. (2024, 07 Agustus). Bawa Empat Paket Besar Ganja, Dua Remaja Diringkus Polresta Bukittinggi. Diakses pada 08 Agustus 2024, <https://padang.viva.co.id/ragam-perkara/4012-bawa-4-paket-besar-ganja-2-remaja-diringkus-polresta-bukittinggi>
- Pawulan, R. A., Loekmono, L., & Irawan, S. (2018). Hubungan Antara Kelekatan Orangtua Dengan Regulasi Emosi Remaja Pondok Pesantren Agro “Nuur El - Falah” Salatiga. 13(2), 231–248.
- Perry, B. D. (The C. T. A. (2001). Bonding and Attachment in Maltreated Children: Consequences of Emotional Neglect in Childhood. *The ChildTrauma Academy*, 1–10. <http://www.childtrauma.org/index.php/articles/attachment>
- Putri, S. A., & Rizal, G. L. (2021). Hubungan Antara Parent Attachment Terhadap Self Disclosure Pada Middle Adolescent. *Wacana*, 13(2), 154–166.
- Rahmawati, H. K., Djoko, S. W., Diwyarthi, N. D. M. S., Aldryani, W., Ervina, D., Miskiyah, Oktariana, D., Octrianty, E., Kurniasari, L.,

- Fatsena, R. A., Manalu, L. O., Kholis, I., & Irwanto. (2022). Psikologi Perkembangan.
<https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/558608-psikologi-perkembangan-c4380422.pdf>
- Santrock, J. W. (2007). Adolescence (6th ed.). Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). Life-Span Development: Terjemahan Bahasa Indonesia (13th ed.). The McGraw-Hill Companies.
- Santrock, J. W. (2012). Life Span Development (5th ed.). Erlangga.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, 17(1), 25.
<https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). Kelekatan Orangtua untuk Pembentukan untuk Pembentukan Karakter Anak. Educational Guidance and Counseling Development Journal, 1(1), 16.
<https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947>
- Shanny, M. B., Hafny Noer, A., & Pebriani, L. V. (2024). Psychometric Properties of The Emotion Regulation Questionnaire for Children and Adolescents (ERQ-CA) Indonesian Version. *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6, 3089. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i6.2360>
- Shaver, P. R., & Mikulincer, M. (2007). Adult Attachment Strategies and the Regulation of Emotion. In J. J. Gross (Ed.), *Handbook of emotion regulation* (pp. 446–465). The Guilford Press.
- Silaen, A. C., & Dewi, K. S. (2015). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Asertivitas (Studi Korelasi pada Siswa di SMA Negeri 9 Semarang). Jurnal EMPATI, 4(2), 175–181.
<https://doi.org/10.14710/empati.2015.14912>

- Silk, J. S., Steinberg, L., & Morris, A. S. (2003). Adolescents' Emotion Regulation in Daily Life: Links to Depressive Symptoms and Problem Behavior. *Child Development*, 74(6), 1869–1880. <https://doi.org/10.1046/j.1467-8624.2003.00643.x>
- Steinberg, L., & Morris, A. (2014). Adolescent development. *Journal of Cognitive Education and Psychology*, 133(18), 556–557. <https://doi.org/10.1891/194589501787383444>
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d (Edisi II)*. Alfabeta
- Syahadat, Y. M. (2013). Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Menurunkan Perilaku guAgresivitas Pada Anak. *An-Nizam*, 2(2), 167–173. <https://doi.org/10.33558/an-nizam.v2i2.6261>
- World Health Organization. (2018). Adolescent health. <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>
- Zimmer-Gembeck, M. J., Webb, H. J., Pepping, C. A., Swan, K., Merlo, O., Skinner, E. A., Avdagic, E., & Dunbar, M. (2017). Parent-Child Attachment a Correlate of Childrens Emotion Regulation and Coping? *International Journal of Behavioral Development*, 41(1), 74–93. <https://doi.org/10.1177/0165025415618276>
- Zimmermann, P., Maier, M. A., Winter, M., & Grossmann, K. E. (2001). Attachment and adolescents' emotion regulation during a joint problem-solving task with a friend. *International Journal of Behavioral Development*, 25(4), 331–343. <https://doi.org/10.1080/01650250143000157>
- Zulkifli, L. (2009). *Psikologi Perkembangan*. PT. Remaja Rosdakarya.

Zwagery, R. V., & Nurliani, R. (2018). Studi Kasus Regulasi Emosi Pada Masyarakat Yang Terkena Dampak Pencemaran Lingkungan Batubara Di Kabupaten Barito Kuala. *Ecopsy*, 5(3), 374380.